

BAB II

KAJIAN TEORI

Letwin dan Stockdale mengutip Aristotles mengatakan bahwa drama dibangun oleh lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah alur, karakter, aliran dan gaya. Penelitian ini berhubungan dengan seorang tokoh bernama Sir Robert Chiltern (SRC) yang berkaitan dengan karakternya. Analisis tersebut akan dipaparkan berdasarkan alur, oleh karena itu alur pun turut digunakan dalam penelitian karena keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pada bab ini teori karakter, dan teori alur dari Letwin dan Stockdale akan dibahas.

2.1 Alur

Letwin dan Stockdale mengutip pernyataan Aristotles bahwa keindahan drama didasari oleh kualitas dan perencanaan sebuah alur, lebih tepatnya ia menyebut alur sebagai *soul of drama* (Letwin dan Stockdale, 2008 : xv) Menurut Aristotles kehadiran alur dalam drama tidak hanya tentang awal, tengah dan akhir atau kualitas yang tepat untuk alur cerita. Dalam teorinya yang berjudul *Poetics*, ia menyebut alur sebagai definisi dari seorang tokoh, kualitas dan cara mereka menampilkan karakter masing-masing. Hal itu yang menyebabkan drama lebih dramatik sehingga dampak dari tragedi dalam drama pun lebih terasa.

Letwin dan Stockdale (2008) menyatakan bahwa banyak istilah penamaan alur yang di dinamakan dengan istilah yang berbeda-beda salah satunya adalah istilah alur dari Aristoteles yang disebut Aristotelian. Namun apapun istilah yang dinamakan untuk sebuah alur, menurut Letwin dan Stockdale (2008) alur dalam sebuah drama pada dasarnya menampilkan sebab dan akibat yang melibatkan dan berdampak pada tokoh utama. Oleh karena itu Letwin dan Stockdale membagi alur dalam drama menjadi tujuh bagian. Tujuh bagian inilah yang membentuk awal, tengah dan akhir sebuah cerita.

2.1.1. *Leading Character* (Tokoh Utama)

Menurut Letwin dan Stockdale (2008), *Leading character* atau tokoh utama adalah tokoh sentral yang memiliki tujuan. Tujuan tersebut berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukan tokoh utama untuk memaparkan jalan cerita yang berpusat padanya, yaitu cerita yang bersumber pada satu tokoh kemudian cerita tersebut berjalan dan berpengaruh pada tokoh-tokoh lainnya dalam cerita. Dengan kata lain, tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat cerita. Letwin dan Stockdale (2008) menyebutkan tokoh utama adalah tokoh yang ketika orang melihatnya langsung berpikir “*This story is about her/him*”. Melalui pernyataan ini dapat diketahui bahwa cerita yang terdapat pada naskah berujung atau berpusat pada salah satu tokoh dalam cerita tersebut.

Oleh karena itu Letwin dan Stockdale (2008) menambahkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang dapat menarik perhatian. Ada beberapa ciri kunci untuk

mengidentifikasi tokoh utama. Hal pertama biasanya tokoh tersebut adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita. Kedua, tokoh tersebut memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dibandingkan hanya menjalankannya saja. Selain itu, tokoh tersebut juga harus memiliki tekad yang kuat dalam memilih dan menentukan suatu sikap atau tindakan.

Ketiga, tokoh utama biasanya selalu dihadapkan dengan hambatan-hambatan yang membuatnya tidak seimbang, maksudnya adalah dalam setiap perjuangan yang ingin ia capai selalu ada rintangan yang dihadapi. Oleh karena itu tokoh utama harus memiliki kemampuan tidak pernah menyerah, ia selalu mengejar tujuannya seberapa besarpun rintangan di hadapannya.

Adapun menurut Letwin dan Stockdale (2008), tokoh utama haruslah memiliki empati atau bisa juga memiliki rasa simpati. Empati adalah sebuah perasaan iba seseorang pada suatu kejadian sebab ia pernah mengalaminya sedangkan simpati adalah sebuah perasaan prihatin seseorang terhadap suatu kejadian tanpa memposisikan dirinya pada orang tersebut. Terakhir, tokoh utama biasanya adalah tokoh yang digunakan untuk mengilustrasikan sudut pandang penulis dalam subjek tertentu. Selain itu, tokoh utama biasanya memiliki sebuah tujuan yang membuatnya harus berjuang melewati rintangan, salah satunya *inciting incident*.

2.1.2 *The Inciting Incident*

Inciting incident adalah sebuah peristiwa yang menghalangi seseorang dalam mencapai tujuannya biasanya ini terjadi tanpa diduga-duga (Letwin dan Stockdale, 2008), misalnya ketika seseorang memiliki tujuan untuk pergi ke suatu tempat, tiba-tiba dalam perjalanan orang tersebut lupa membawa uang. Peristiwa tersebut tentunya menimbulkan konflik dan membuat tokoh utama tidak seimbang. Menurut Letwin dan Stockdale (2008) hal tersebut adalah wajar karena tokoh utama memang sering kali memiliki gangguan yang membuat dirinya harus lebih berjuang dalam mencapai tujuannya.

Terkadang sebuah peristiwa yang tiba-tiba datang dan menghalangi tujuan tokoh utama akan menciptakan gangguan-gangguan yang lebih besar lagi (Letwin dan Stockdale, 2008). Suatu peristiwa sederhana saja dapat menjadi pemicu peristiwa-peristiwa besar jika peristiwa tersebut bersifat mengganggu tokoh utama dalam mencapai tujuannya. Dengan kata lain *inciting incident* adalah peristiwa yang membuat tujuan tokoh utama terganggu sehingga tokoh utama kehilangan keseimbangan dari tujuan awalnya. Tujuan-tujuan itu yang disebut dengan *objective*.

2.1.3 *Objective*

Letwin dan Stockdale (2008) menyatakan bahwa hidup ditentukan oleh tujuan. Yang dimaksud dengan *objective* adalah tujuan atau misi seseorang. Setiap manusia dalam melakukan sesuatu pasti memiliki tujuan yang ingin dicapainya,

misalnya ketika seseorang lelah maka yang dibutuhkan adalah istirahat atau tidur. Tidur atau istirahat tersebut adalah yang dimaksud dengan *objective*.

Dalam drama, *objective* dibedakan menjadi dua kategori yaitu *The through-line* dan *Beat, scene, and act objectives* (Letwin dan Stockdale, 2008). *Through-line objective* disebut juga sebagai tujuan utama yang hasilnya dapat dilihat di akhir cerita sedangkan *beat, scene and act of objective* adalah cara seseorang dalam menggapai tujuannya yang dapat dilihat dari setiap babak dan dalam babak tersebut terdapat suatu irama naik dan turunnya suatu konflik, sebagai tokoh utama ia harus mempertahankan tujuannya. *Beat, scene and act of objective* tidak dapat dipahami secara terpisah sebab ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yaitu berupa usaha seseorang dalam mempertahankan *objective*-nya atau misinya sebagai tokoh utama. Pada usaha tersebut terdapat *beat, scene* dan *objectivenya* masing-masing sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Hal tersebut tergambar dalam contoh berikut, tujuan seorang tokoh adalah menemui dosennya di kampus. *Beat, scene* dan *act objective* yang dilakukan adalah mandi, berpakaian rapi lalu memesan ojek online sedangkan langkah selanjutnya ketika tiba di lingkungan kampus yang termasuk di dalamnya mencari ruangan kerja dosen tersebut merupakan *through-line objective*. Dalam proses mencapai tujuan tersebut tidak jarang tokoh utama mengalami suatu hambatan atau *obstacle*.

2.1.4 *Obstacle*

Inciting incident dan *obstacle* pada dasarnya adalah sebuah hambatan atau penghalang tokoh utama dalam mencapai tujuannya. Perbedaannya, *inciting incident* cenderung pada peristiwa yang membuat tokoh utama kehilangan keseimbangan dan peristiwa yang terjadi pun cenderung tanpa diduga datang. Berbeda dengan *inciting incident*, *Obstacle* menurut Letwin dan Stockdale (2008) adalah sebuah hambatan yang berada diantara tokoh utama dan objektifnya atau tujuannya. *Obstacle* adalah hambatan yang dianggap lebih sulit dan terkadang bisa membuat frustrasi tokoh utama.

2.1.5 *Crisis*

Menurut Letwin dan Stockdale (2008), *crisis* adalah serangan gencar dari *obstacle* untuk menghalangi bahkan mematikan tujuan atau *objective* tokoh utama. Tokoh utama memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dalam bertindak untuk mencapai tujuannya. Pada akhir cerita, tokoh tersebut pasti akan menghadapi suatu permasalahan yang memaksanya untuk mengambil keputusan akhir. Biasanya tokoh utama dihadapkan pada pilihan yang sulit dan keputusan yang sulit. Pilihan itu bisa berupa keduanya sama buruknya atau sebaliknya.

2.1.6 *Climax*

Letwin dan Stockdale (2008) menyatakan, *Climax* adalah puncak dari krisis itu sendiri dan biasanya pada babak ini adalah babak yang mana segala hal yang bersifat antagonis muncul secara kuat dan intens menghambat tokoh utama untuk mencapai tujuannya. Babak ini juga merupakan puncak konflik dalam suatu cerita.

Climax adalah perjuangan terberat dari tokoh utama yang mana hal tersebut akan berdampak pada nasib tokoh utama dan tujuannya (Letwin dan Stokdale, 2008). Maksudnya adalah pada babak *climax* ini, tokoh utama dihadapkan pada suatu perjuangan yang sangat berat yaitu menentukan pilihan akhir yang mungkin akan berakhir baik atau sebaliknya. Hal ini juga yang menjadi penentu, tokoh tersebut berhasil atau tidaknya mencapai tujuannya.

2.1.7 *Resolution*

Setelah konflik memuncak, tokoh utama dihadapkan pada pilihan berat dan sulit, pada babak ini adalah akhir segala perjuangannya sekaligus penentu apakah ia berhasil mencapai tujuannya atau tidak. Pada babak ini saatnya semua konflik yang sebelumnya memuncak mulai mereda. Letwin dan Stokdale (2008) menyebut *resolution* adalah akhir dari klimaks yang mana konflik mulai hilang dan reda. Babak ini juga disebut sebagai babak penyelesaian dan penutup akhir cerita.

2.2 Karakter dan Karakteristik

Mengutip dari pernyataan Letwin dan Stockdale (2008), karakter dan karakteristik adalah aspek narasi kedua terpenting setelah alur. Karakter dan karakteristik pada dasarnya dimiliki oleh tokoh. Tokoh sendiri memiliki peran penting dalam menyampaikan suatu cerita atau alur dalam drama mengingat dalam naskah drama cerita disampaikan melalui dialog para tokoh. Dari dialog para tokohlah alur cerita dan peristiwa dapat terlihat sehingga karakter dan karakteristik seorang tokoh dapat diketahui dan diidentifikasi. Hal ini yang menyebabkan tokoh memiliki peranan penting, Letwin dan Stockdale (2008) menyebutkan bahwa tokoh berperan sebagai penggerak alur dalam suatu cerita.

Dari pemahaman tersebut Letwin dan Stockdale (2008) mendefinisikan karakter sebagai sesuatu hal yang bersifat natural atau alami. Hal ini memiliki pengertian bahwa karakter seseorang muncul secara alamiah tanpa dibuat-buat. Letwin dan Stockdale juga menambahkan bahwa karakter seorang tokoh dapat terlihat melalui tindakannya sebagaimana pernyataan berikut:

“The essential nature of a person is revealed not by her mental, physical, biological, and social characteristic, but in her actions in pursuit of an object, which will result in tangible consequences (Letwin and Stockdale, 2008)”.

Berdasarkan pernyataan di atas dengan jelas Letwin dan Stockdale mengemukakan bahwa tindakan adalah cara untuk menilai karakter pada tokoh. Dengan kata lain untuk mengetahui karakter seseorang tidak bisa dinilai dari segi

fisik, mental, lahiriah dan sosialnya saja, akan tetapi dari tindakan yang diambil karakter seseorang dapat terlihat. Tindakan yang dimaksud oleh Letwin adalah tindakan atau perjuangan yang dilakukan seorang tokoh untuk mencapai tujuannya yang mana hasil dari tindakan tersebut disebut sebagai konsekuensi nyata sebagai karakter aslinya.

Letwin dan Stockdale menjelaskan lebih jauh lagi mengapa tindakan adalah aspek atau cara untuk melihat karakter dan karakteristik seorang tokoh. Tindakan yang dimaksud Letwin dan Stockdale adalah sebuah tindakan atau sikap suatu tokoh untuk mencapai tujuan atau misinya sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut. Setiap langkah yang diambil tokoh tersebutlah yang menjadi bahan penilaian karakter seseorang. Letwin dan Stockdale (2008) menilai tindakan dijadikan barometer karakter seseorang karena ucapan dan perkataan tidak dapat dibuktikan secara langsung. Hal ini diimplikasikan bahwa orang dapat dengan mudah mengatakan dirinya baik tetapi jika tindakannya tidak merepresentasikan ucapannya maka apa yang diucapkannya bukanlah bagian dari karakter tokoh tersebut.

“The character of fictional person in a play or film judged by her actions. The role is characterized by an objective analysis of what author says about the person in stage directions, about what other says about her, and what she says about herself (Letwin dan Stokdale, 2008)

Letwin dan Stokdale menyatakan bahwa tokoh fiksi dalam pementasan atau film dinilai berdasarkan tindakannya. Sementara peran digambarkan melalui pandangan penulis terhadap tokoh tersebut, orang lain dan tokoh itu sendiri. Dengan

kata lain tindakan atau aksi dari tokoh tersebutlah yang akan membuka watak dan perwatakan tokoh tersebut. Sementara peran suatu tokoh bisa dilihat melalui deskripsi penulis, tokoh lain maupun tokoh itu sendiri. Letwin dan Stockdale (2008) juga menambahkan karakter suatu tokoh disampaikan melalui kata sifat. Kata sifat tersebutlah yang menjelaskan yang mampu mendeskripsikan karakter suatu tokoh.

Letwin dan Stockdale juga menjelaskan bahwa pemikiran adalah buah atau awal tindakan suatu tokoh sebagaimana kutipan berikut “*Character is revealed through action, and thinking is what leads to action (Letwin and Stockdale, 2008)*”. Hal tersebut memiliki arti bahwa suatu tindakan yang diambil oleh suatu tokoh diserap berdasarkan pemikiran suatu tokoh dalam menghadapi suatu masalah. Sementara itu Letwin dan Stockdale (2008) berpendapat bahwa sesuatu hal yang menggambarkan mental, kondisi fisik, psikologis dan kondisi sosial seseorang disebut dengan karakteristik. Selain itu peran dari karakteristik dapat membantu seorang tokoh dalam mendalami perannya maupun karakter yang dimainkannya. Letwin dan Stockdale mengilustrasikan karakteristik melalui Richard III dengan ciri khas sapu tangannya. Sapu tangan tersebut dijadikan sebagai khas karakteristik Richard III agar dirinya berbeda dengan tokoh lainnya dalam cerita.

Namun tidak dipungkiri karakteristik suatu tokoh mempengaruhi tindakan seorang tokoh yang mana tindakan tersebut dapat merepresentasikan sifat alami seseorang. Sifat alami tersebutlah yang disebut dengan karakter. Tokoh yang berperan sebagai seorang dokter harus memiliki karakter dan karakteristik seorang dokter agar peran yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pembaca atau audiens.

Oleh karena itu, Letwin dan Stockdale (2008) menyatakan bahwa karakteristik seseorang memiliki manfaat untuk mendalami peran suatu tokoh. Karakteristik suatu tokoh dapat diketahui melalui deskripsi penulis tentang tokoh tersebut, tokoh lain dan tokoh itu sendiri.

Menurut Letwin dan Stokdale (2008), sifat alami seseorang dapat berubah seiring dengan kejadian yang mereka alami dan tindakan yang mereka ambil. Suatu tokoh pada awalnya memiliki karakter yang baik dengan didukung karakteristiknya yang juga sama baiknya akan tetapi diakhir cerita tokoh tersebut mengalami perubahan karakter yang asalnya memiliki karakter yang baik kemudian berubah menjadi jahat, contohnya. Hal ini sering terjadi dan bukan hal asing bagi sebuah cerita baik dalam sebuah drama. Perubahan tersebut dapat diketahui dan terbentuk oleh adanya alur yang bergulir dari satu kejadian ke kejadian lainnya yang dialami tokoh utama. Oleh karena itu, untuk mengetahui karakter suatu tokoh tidak bisa dilihat dari pernyataan atau pemikiran pada satu babak saja akan tetapi harus dilihat dari pemikiran-pemikiran pada babak lainnya yang kemudian pernyataan tersebut terealisasikan ke dalam tindakan.